

WUJUD KENYAMANAN BELAJAR SISWA, PEMBELAJARAN MENYENANGKAN, DAN PEMBELAJARAN BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR

Oleh :

Wahyu Widodo,
abahwahyu1290@gmail.com
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstract

Learning in primary schools are planned and practiced by the teacher. Nevertheless, the rate remains the quality of the learning of the students. The quality of students' learning assessed based on fulfillment of the comfort element of learning, learning fun and meaningful learning. Convenience student learning can be realized with a class that is clean; class lighting was good; Comfortable room temperature (around 25°-28°C); and ergonomic seating arrangement; the use of instrumental music; Low noise level class; classroom discipline; and structuring the learning community (student-teacher-parent) who support the learning process. Enjoy learning can be realized with the use of scientific approach, learning through distraction humor, and group learning method. Meaningful learning can be realized through organizing theme, content and learning materials are solid; preparation of teaching materials that are practical and attractive; use a scientific approach; use poster simple sentences; teachers' teaching skills; and the application of authentic assessment.

Keywords: *the convenience of learning, enjoy learning, meaningful learning, elementary school*

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan nasional terus berganti seiring dengan berkembangnya zaman. Terakhir pada tahun 2013, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan merumuskan dan menetapkan kurikulum 2013 (K-13) untuk jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. K-13 menekankan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Lebih khusus pada jenjang sekolah dasar, selain bermakna dan menyenangkan juga menekankan pada muatan materi pembelajaran yang lebih ringan daripada muatan materi pembelajaran pada kurikulum sebelumnya.

Proses penerapan K-13 di sekolah dasar, apabila dicermati akan memunculkan kenyataan bahwa sebenarnya setiap pembelajaran adalah bentuk sajian guru yang selanjutnya akan dinikmati oleh siswa. Meskipun pembelajaran berbasis student centered, namun sajian pembelajaran tersebut tetaplah "rancangan" serang guru, tidak bisa dibiarkan berjalan sesuai keinginan siswa. Pemahaman tersebut dapat ditegaskan bahwa peran seorang guru lah yang membuat sajian pembelajaran menjadi "student centered" dan siswa lah yang paling berhak untuk menilai kualitas pembelajaran tersebut.

Pemahaman tersebut melatarbelakangi penelitian Widodo (2015) mengenai persepsi siswa terhadap iklim pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian tersebut memunculkan temuan yang menarik bahwa sebenarnya siswa mampu merasakan proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang berkaitan dengan kenyamanan belajar, kebermaknaan belajar, dan pembelajaran yang menyenangkan. Temuan tersebut selanjutnya dibahas secara berturut-turut dalam bab pembahasan.

Pembahasan

Kenyamanan Belajar Siswa

Kenyamanan belajar siswa dapat diwujudkan dengan kelas yang bersih; pencahayaan kelas yang baik; suhu ruang yang nyaman (berkisar 25°-28°C); penataan dan ergonomi tempat duduk; penggunaan musik instrumental; tingkat kebisingan kelas yang rendah; tata tertib kelas; dan penataan komunitas belajar (siswa-guru-orang tua) yang mendukung proses pembelajaran (Widodo, 2015). Berkenaan dengan kelas yang bersih, Suleman dan Hussain (2014) menyatakan bahwa kenyamanan suasana pembelajaran salah satunya bergantung pada tingkat kebersihan kelas. Demikian juga dengan hasil penelitian Hikmah dan Swari (2012) di SMA Negeri 1 Wonoayu menyatkan bahwa kebersihan lingkungan sangat berpengaruh pada tingkat konsentrasi belajar siswa. Siswa yang belajar di lingkungan yang bersih merasa nyaman dan lebih berkonsentrasi dalam belajar karena tidak terganggu oleh benda dan bau yang kotor.

Berkenaan dengan ketercukupan pencahayaan kelas, Sihombing (2008) bahwa ketercukupan pencahayaan dalam ruang dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan penghuni ruang. Bahkan ketercukupan pencahayaan pada ruang juga berdampak pada keberlangsungan kegiatan di dalam ruang tersebut. Ruang dengan pencahayaan yang sedikit membuat ruangan menjadi gelap dan tampak muram. Pun demikian pencahayaan yang terlalu banyak akan membuat silau dan mengganggu mata. Hal itu juga berlaku di dalam ruang kelas. Pencahayaan ruang kelas memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Ruang kelas dengan pencahayaan yang baik akan dapat membantu siswa dalam berkegiatan dalam pembelajaran. Perancangan pencahayaan yang baik harus diperuntukkan tidak hanya bagi kebutuhan akan tampilan visual, tetapi juga untuk kebutuhan biologis manusia akan cahaya. Hal itu sebagaimana menurut Willian Lam dalam Sihombing (2008) yang menjelaskan bahwa beberapa kebutuhan biologis manusia terhadap cahaya diantaranya adalah kebutuhan untuk fokus pada kegiatan dan kebutuhan untuk ruang yang menyenangkan. Selanjutnya Sihombing juga menekankan pentingnya pemenuhan pencahayaan ruang dengan menggunakan jendela sebagaimana hasil penelitiannya bahwa jendela/bukaan merupakan salah satu aspek paling kompleks dari

lingkungan kelas. Jendela dapat menyediakan suatu kelas dengan pencahayaan alami, pandangan-pandangan, ventilasi dan komunikasi dengan dunia luar. Mereka dapat mempengaruhi ketidaknyamanan termal, silau, dan kebisingan. Sehingga dalam menentukan arah bukaan perlu memperhatikan ukuran, posisi, dan detail jendela (Sihombing, 2008). Selanjutnya standar pencahayaan ruang mengacu pada SNI no. 03-2396-1991 : tentang tata cara perancangan penerangan alami siang hari untuk rumah dan gedung.

Berkenaan dengan kestabilan suhu ruang, hal itu sesuai dengan telaah tentang kenyamanan udara (suhu dan kelembaban) yang disusun ASHRE (American Society of Heating Refrigeration and Air-conditioning Engineers) Standard 55-1992 dan ISO 7730 yang menyebutkan bahwa kenyamanan suhu adalah perasaan dalam pikiran manusia yang mengekspresikan kepuasan terhadap lingkungan termalnya (Hartawan, 2012:1). Hal itu menunjukkan bahwa suhu ruang memainkan peranan yang penting dalam menentukan kenyamanan seseorang. Bahkan Hartawan (2012:14) menyebutkan bahwa kenaikan suhu pada ruang dapat mengakibatkan (1) rasa lelah yang diikuti dengan hilangnya efisiensi kerja mental dan fisik meningkat; (2) denyut jantung meningkat; (3) tekanan darah meningkat; (4) aktivitas alat pencernaan menurun; (5) suhu inti tubuh meningkat; (6) aliran darah ke kulit juga meningkat; dan (7) produksi keringat meningkat.

Hasil penelitian para peneliti dari Universitas Salford menyatakan bahwa cahaya alami, suhu, kualitas udara dan desain ruang kelas yang individual adalah sangat penting (National Geographic, 2010). Selanjutnya, Profesor Peter Barrett (National Geographic, 2010) mengatakan terdapat tiga faktor utama untuk desain kelas yang baik, yakni individualisasi, stimulasi, dan situasi alami. Faktor terakhir merupakan yang paling signifikan, karena kualitas udara, cahaya dan suhu memainkan peran penting. Ketiga hal tersebut berkontribusi untuk setengah dari total dampak kepada murid. Lebih spesifik berkenaan dengan suhu udara yang sesuai dengan iklim khatulistiwa Lippismeir dalam Hartawan (2008) menentukan batas-batas kenyamanan untuk kondisi khatulistiwa adalah kisaran suhu udara 22,5°–29° C.

Berkenaan dengan penataan tempat duduk, Mancillas dalam Mancillas (1982:77) yang menyebutkan bahwa dimensi lingkungan fisik yang mempengaruhi kenyamanan belajar siswa meliputi pentingnya space, yaitu berkenaan ruang gerak siswa dan penataan tempat duduk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perkins dan Wieman (2005) menunjukkan bahwa posisi tempat duduk menentukan partisipasi siswa dalam belajar di kelas. Lebih lanjut, Perkins dan Wieman (2005) menyatakan bahwa siswa lebih suka duduk dengan jarak antar siswa yang renggang. Cox et al

(2012) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan dan motivasi belajar rendah, perlu diposisikan di bangku paling depan agar siswa tersebut memiliki peluang belajar lebih banyak. Tagliacollo (2010) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki performansi yang baik cenderung lebih sering hadir di kelas dan memilih tempat duduk di dekat papan tulis. Begitu juga dengan hasil penelitian Montello (1988) menunjukkan bahwa lokasi tempat duduk siswa berpengaruh terhadap partisipasi kelas.

Berkenaan dengan meja kursi yang ergonomis, hal itu dapat ditelaah dari pernyataan Suryani, dkk (2012) bahwa sikap duduk siswa meliputi sikap duduk ergonomi dan tidak ergonomi. Sikap duduk yang tidak ergonomi dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, mengantuk dan kelelahan secara keseluruhan akibatnya akan mengarah pada gangguan dalam proses belajar dan menurunnya konsentrasi siswa. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa meja kursi siswa yang ergonomis dapat membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Bahkan penelitian Sutafa et al. (dalam Harahap, 2013) di Bali menyatakan bahwa anak akan mengalami keluhan muskuloskeletal utamanya pada leher, bahu, tulang belakang, pinggang, pantat, siku, paha dan pangkal kaki dapat mengurangi konsentrasi anak selama belajar, hal itu disebabkan oleh ketidakergonomisan meja dan kursi sekolah.

Berkenaan dengan penggunaan musik instrumental, Gunawan dalam Sofa (2012) yang menyebutkan bahwa penggunaan musik instrumental dalam pembelajaran dapat memberikan banyak keuntungan seperti (1) membuat siswa rileks dan mengurangi stres (stres sangat menghambat proses pembelajaran); (2) mengurangi masalah disiplin; (3) merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir; (4) membantu kreativitas dengan membawa otak pada gelombang tertentu; (5) merangsang minat baca, keterampilan motorik; dan pembendaharaan kata; 6) sangat efektif untuk proses pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar maupun pikiran bawah sadar. Hal yang sama juga dikemukakan oleh De Porter dalam Sofa (2012) bahwa musik juga sangat berpengaruh pada guru dan siswa. Musik dapat digunakan untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Selain itu, musik juga membantu siswa mengingat lebih baik, merangsang dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Berkenaan dengan kelas yang bising, Shield (2007) yang menunjukkan bahwa kelas yang bising dapat menyebabkan turunnya kemampuan mengingat siswa, motivasi, dan kemampuan membaca. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kenyamanan belajar siswa berkaitan dengan tingkat kebisingan kelas. Kelas yang bising membuat siswa merasa terganggu dalam mengikuti pembelajaran demikian

sebaliknya kelas dengan tingkat kebisingan yang rendah membuat siswa merasa nyaman dan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berkenaan dengan tata tertib kelas, Widodo (2015) menyatakan bahwa tata tertib kelas yang disusun bersama antara siswa dan guru berkenaan dengan jadwal masuk kelas, sikap siswa ketika pembelajaran, dan bentuk hukuman bentuk hukuman yang bersifat edukatif dapat membuat siswa lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Widodo, 2015). Hal itu sesuai dengan Mulyasa (2006:170) bahwa untuk mengatasi keberagaman siswa maka guru dituntut senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran. Hasil penelitian Nizar (2009:22) menunjukkan bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.

Berkenaan dengan komunitas belajar dijelaskan berdasarkan interaksi siswa-siswa dan siswa-guru. Interaksi siswa-siswa yang baik ditandai dengan sikap saling membantu seperti memberikan penjelasan terkait materi kepada teman yang kurang memahami dan meminjamkan peralatan belajar dapat membuat siswa merasa senang dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran (Widodo, 2015). Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Sidelinger (2012) yang menunjukkan bahwa hubungan siswa-siswa yang baik dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa walaupun diajar oleh guru yang tidak berkompeten sekalipun. Selain itu, interaksi siswa-siswa juga sangat berperan besar dalam menentukan baik buruknya komunitas belajar. Hubungan antar siswa yang kompetitif namun kohesif akan mampu menciptakan kualitas pembelajaran yang baik dan secara emosional akan membuat diantara mereka saling mendukung dan mencapai ketuntasan belajar secara bersama-sama. Hal itu diperkuat hasil penelitian Hammond et.al. (dalam Iriantara, 2014:84) bahwa mengembangkan komunitas pembelajaran yang berpusat pada interaksi dan pertukaran gagasan di antara sesama siswa, dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk berkolaborasi secara terstruktur sehingga masing-masing siswa dapat berpartisipasi dalam tugas kelompok dan hal itu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

Interaksi siswa-guru yang akrab ditunjukkan dengan tidak ada satupun siswa yang merasa takut ketika menanyakan kesulitan belajar kepada guru, sikap guru yang humoris dan selalu memberikan motivasi kepada siswa dapat membuat siswa merasa nyaman mengikuti pembelajaran (Widodo, 2015). Hal itu sesuai dengan penelitian Hammond, dkk (dalam Iriantara, 2014:84) bahwa mengembangkan komunitas belajar sangat penting dalam pembelajaran karena individu itu (guru dan siswa) saling membelajarkan atau belajar satu sama yang lain dalam kelompok.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan perilaku siswa dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru-siswa. Matusovich (2011) menunjukkan bahwa hubungan siswa-guru dapat mempengaruhi perasaan siswa mengenai otonomi, kemampuan, dan keakraban. Pasquet (2009:76) menunjukkan bahwa perilaku dan tutur bahasa yang positif dari guru dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Kleinfeld dalam Jones dan Jones (2012:62) mengemukakan bahwa guru yang memiliki hubungan personal yang baik dengan siswa-siswanya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Begitu juga, hasil penelitian Hamre dan Pianta (2006:49) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa berkontribusi pada perkembangan hasil belajar dan kemampuan sosial-emosional anak. Liberante (dalam Iriantara, 2014:85) juga menuliskan hasil penelitiannya bahwa di dalam lingkungan pembelajaran, kebutuhan penting yang muncul adalah mengembangkan relasi positif guru dan siswa karena relasi tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perilaku dan hasil belajar siswa. Pun demikian dengan hasil penelitian Ryan dan Patrick (2008:454) yang menunjukkan bahwa kualitas personal guru dapat membuat siswa merasa percaya diri dalam mengerjakan setiap tugas belajar yang diberikan. Lebih khusus tentang faktor guru yang humoris, hal itu sesuai dengan Darmansyah (2011:64) mengemukakan bahwa siswa menyukai guru yang humoris. Sikap humoris guru membuat siswa lebih merasa santai dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Iriantara (2014:37) bahwa dalam praktik komunikasi apapun, termasuk komunikasi pembelajaran, humor merupakan bumbu penting dalam proses komunikasi. Relasi di antara sesama peserta proses komunikasi menjadi lebih cair karena adanya humor.

Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna dapat diwujudkan melalui pengorganisasian tema, muatan pelajaran, dan materi pembelajaran yang padu; penyusunan bahan ajar yang praktis dan menarik; penggunaan pendekatan saintifik; penggunaan kalimat poster yang sederhana; keterampilan mengajar guru; dan penerapan asesmen autentik (Widodo, 2015).

Widodo (2015) menjelaskan bahwa tema pembelajaran mengenai cita-cita, indahnya alam negeriku, dan budaya Indonesia dapat membuat siswa memperoleh makna belajar. Tema-tema tersebut dapat membantu siswa memahami pembelajaran tematik karena dapat memunculkan skemata dan daya imajinatif yang mereka miliki kemudian menyusunnya dalam pemahaman dan mengabadikannya dalam bentuk makna-makna. Hal itu sesuai dengan pendapat Davis Ausubel (dalam Prastowo, 2013:22) bahwa belajar yang bermakna adalah suatu proses belajar di mana

informasi baru dihubungkan dengan struktur pemahaman yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Kebermaknaan belajar ditandai dengan terjadinya hubungan substantif antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa, baik dalam bentuk hubungan-hubungan yang bersifat derivatif, elaboratif, korelatif, suportif, maupun hubungan-hubungan kualitatif. Pemahaman tersebut kemudian berkaitan erat dengan karakteristik pembelajaran tematik itu sendiri sebagaimana Hajar (2013:64) bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah menyuguhkan tema holistik. Tema tersebut berfungsi sebagai pengikat dari beberapa muatan mata pelajaran dengan prinsip (1) memperhatikan potensi lingkungan terdekat siswa; (2) memilih tema termudah menuju tema tersulit; (3) memilih tema yang sederhana hingga tema yang paling kompleks; (4) memilih tema yang bersifat konkret hingga tema yang bersifat abstrak; (5) menyusun tema dapat mendorong proses berpikir siswa; dan (6) sesuai dengan usia, perkembangan, dan kemampuan siswa.

Berkenaan dengan bahan ajar, Widodo (2015) menjelaskan bahwa ilustrasi gambar dalam bahan ajar, persiapan belajar siswa dan guru yang terampil menjelaskan materi pembelajaran membuat siswa merasa mudah memahami materi pembelajaran tematik.. Kesulitan belajar siswa dalam yang disebabkan muatan materi yang banyak merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kepraktisan bahan ajar. Hal itu sebagaimana Khair (2014:83) bahwa faktor yang berkaitan dengan kepraktisan bahan ajar meliputi: (1) kemudahan memahami petunjuk penggunaan bahan ajar; (2) kemudahan memahami materi yang disajikan; (3) pembahasan yang digunakan komunikatif; (4) kejelasan instruksi untuk setiap tugas kegiatan; (5) kepraktisan dalam menerapkan langkah pembelajaran yang disajikan dalam bahan ajar; (6) kesesuaian seluruh kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu; (7) kesesuaian evaluasi dengan sajian materi dan aktivitas pembelajaran dalam bahan ajar. Lebih lanjut, Khair (2014) menyatakan bahwa bahan ajar yang praktis akan memudahkan siswa menggunakan dan memahami isi bahan ajar. Berkenaan dengan ilustrasi gambar dalam buku ajar, hal itu sesuai dengan Sulton (2003) yang menyatakan bahwa keefektifan penggunaan ilustrasi (gambar, charts, grafik dan diagram) dalam material pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam desain pembelajaran. Secara lebih mendalam, Samuels (dalam Sulton 2003) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa (1) gambar penyerta bacaan membantu siswa dalam belajar membaca; (2) gambar yang dipadukan dengan printed text dapat mendukung pemahaman pembaca; (3) gambar juga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap

siswa. Selanjutnya Sulton (2003) menyatakan bahwa penggunaan gambar dalam buku ajar dapat memberikan makna bagi belajar siswa.

Berkenaan dengan pendekatan saintifik, Widodo (2015) menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah dasar membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) bahwa melalui pendekatan saintifik siswa dapat lebih memahami pembelajaran karena mereka dihadapkan pada fakta (tidak berdasar pada asumsi dan perkiraan semata) yang ada dengan urutan kegiatan yang dapat diikuti secara seksama meliputi mengamati,]menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap berpikir konkret membuat pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dirasakan siswa sebagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan karena siswa mudah memahami materi pembelajaran.

Berkenaan dengan penggunaan kalimat poster di dalam kelas, Widodo (2015) menjelaskan bahwa poster dengan kalimat yang sederhana seperti “matikan kipas angin apabila tidak digunakan”, “kelasku bersih kelasku sehat”, dan “rajin pangkal pandai” dapat dihayati siswa sebagai sebuah motivasi agar lebih berperilaku hemat, menjaga kebersihan, rajin, dan percaya diri. Sedangkan poster yang memuat kalimat yang abstrak seperti “hasil pembelajaran adalah perubahan” tidak dapat dihayati oleh siswa. Hal itu sesuai dengan Daryanto (2010:48) menjelaskan penggunaan poster untuk pembelajaran diantaranya sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar dan digunakan di luar kegiatan pembelajaran. Pertama, sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar, poster dapat digunakan saat guru menerangkan sebuah materi kepada siswa (poster sebagai media pembelajaran), begitu halnya siswa dalam mempelajari materi menggunakan poster yang disediakan oleh guru. Poster yang digunakan ini harus relevan dengan tujuan dan materi. Kedua, digunakan di luar pembelajaran dengan tujuan untuk memotivasi siswa, sebagai peringatan, ajakan, atau propaganda untuk melakukan sesuatu yang positif dan penanaman nilai-nilai sosial dan keagamaan. Poster tidak digunakan saat pembelajaran namun di pajang di dalam kelas atau disekitar sekolah di tempat yang strategis agar terlihat dengan jelas oleh siswa.

Berkenaan dengan keterampilan mengajar guru, Bentham (2004) bahwa guru sebagai *The Man Behind The Guns* atau orang utama yang merancang lingkungan belajar bagi siswa, harus selalu mengupayakan untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar siswa senyaman dan semenarik mungkin. Selanjutnya, Turney (dalam Majid, 2013:233)

menyatakan 8 keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh seorang guru yaitu:

1. keterampilan bertanya yang menyaratkan guru harus menguasai teknik mengajukan pertanyaan cerdas, baik keterampilan bertanya dasar maupun keterampilan bertanya lanjut,
2. keterampilan memberikan penguatan. Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan perhatian,
3. keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, yang mensyaratkan guru agar mengadakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasikan, membimbing dan memudahkan belajar, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar,
4. keterampilan menjelaskan yang mensyaratkan guru untuk merefleksi segala informasi sesuai dengan kehidupan sehari-hari setidaknya, penjelasan harus relevan dengan tujuan, materi, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang siswa, serta diberikan pada awal, tengah, maupun akhir pelajaran sesuai dengan keperluan,
5. keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam konteks ini, guru perlu mendesain situasi yang beragam sehingga kondisi kelas menjadi dinamis,
6. keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Hal terpenting dalam proses ini adalah mencermati aktivitas siswa dalam diskusi,
7. keterampilan mengelola kelas, mencakup keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan serta pengendalian kondisi belajar yang optimal,
8. keterampilan mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan.

Pernyataan Turney di atas apabila dicermati dapat memunculkan kesimpulan lain yakni keterampilan mengajar guru tampak erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi pembelajaran. Kemampuan komunikasi pembelajaran tersebut akan mendukung (1) keterampilan bertanya; (2) keterampilan memberikan penguatan; (3) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan; (4) keterampilan menjelaskan; (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran.; (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Penelitian Osakwe (2009:57) mengungkapkan bahwa keterampilan berkomunikasi, penguasaan materi pembelajaran dan sikap sebagai pendidik dari para guru berdampak pada interaksi pembelajaran di kelas. Iriantara (2013:104) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa sendiri membantu membentuk lingkungan dan suasana belajar yang

baik serta bisa mendorong motivasi belajar siswa, hal itu merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Berkenaan dengan penerapan asesmen autentik, Widodo (2015) menjelaskan bahwa penerapan asesmen autentik yang meliputi penilaian teman sejawat, penilaian terhadap keseluruhan tugas, penilaian terhadap sikap sewaktu mengikuti pembelajaran, dan penilaian terhadap keterampilan saat percobaan dan presentasi di kelas dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Balik (2012) bahwa implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar dan motivasi berprestasi peserta didik. Lebih lanjut, Balik (2012) menjelaskan bahwa dengan sikap motivasi berprestasi yang tinggi seorang peserta didik akan terbuka terhadap masukan dari teman-teman dan gurunya, mudah menerima koreksi, jujur, teliti, dan tidak berprasangka buruk. Wicaksono (2013:66) menjelaskan bahwa dengan asesmen autentik siswa lebih antusias dalam pembelajaran karena semua kegiatan terekam dalam penilaian. Selain itu, asesmen autentik dapat menimbulkan sikap jujur pada siswa. Hal serupa juga tampak dari hasil penelitian Wardana (2014:72) yang menunjukkan bahwa dengan asesmen autentik siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan hasil belajar meningkat.

Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan dapat diwujudkan dengan penggunaan pendekatan saintifik, pembelajaran melalui selingan humor, dan metode belajar kelompok (Widodo, 2015). Berkenaan dengan pendekatan saintifik, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) bahwa melalui pendekatan saintifik siswa dapat lebih memahami pembelajaran karena mereka dihadapkan pada fakta (tidak berdasar pada asumsi dan perkiraan semata) yang ada dengan urutan kegiatan yang dapat diikuti secara seksama meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap berpikir konkret membuat pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dirasakan siswa sebagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan karena siswa mudah memahami materi pembelajaran.

Berkenaan dengan pembelajaran yang diselengi humor, Darmansyah (2011:75) mengemukakan bahwa ketika guru mengajar di ruang kelas, sebenarnya guru sedang berkomunikasi secara sosial dengan peserta didiknya dan komunikasi sosial yang sedang dilakukan akan menjadi kering tanpa diselengi humor. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Iriantara (2014:37) bahwa dalam praktik komunikasi

apapun, termasuk komunikasi pembelajaran, humor merupakan bumbu penting dalam proses komunikasi. Relasi di antara sesama peserta proses komunikasi menjadi lebih cair karena adanya humor.

Berkenaan dengan metode belajar kelompok, hal itu sesuai dengan Phillips (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikemas dengan metode belajar kelompok dapat membuat siswa merasa senang dalam belajar karena dapat memunculkan diskusi di antara siswa.

SIMPULAN

Kajian ilmiah ini dapat menjadi rujukan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dan bermakna bagi siswa di sekolah dasar. Kenyamanan belajar siswa dapat diwujudkan dengan kelas yang bersih; pencahayaan kelas yang baik; suhu ruang yang nyaman (berkisar 25°-28°C); penataan dan ergonomi tempat duduk; penggunaan musik instrumental; tingkat kebisingan kelas yang rendah; tata tertib kelas; dan penataan komunitas belajar (siswa-guru-orang tua) yang mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna dapat diwujudkan melalui pengorganisasian tema, muatan pelajaran, dan materi pembelajaran yang padu; penyusunan bahan ajar yang praktis dan menarik; penggunaan pendekatan saintifik; penggunaan kalimat poster yang sederhana; keterampilan mengajar guru; dan penerapan asesmen autentik. Pembelajaran menyenangkan dapat diwujudkan dengan penggunaan pendekatan saintifik, pembelajaran melalui selingan humor, dan metode belajar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Adelman, H.S. dan Taylor L. 2005. Classroom Climate, (online), (<http://smhp.psych.ucla.edu/publications/46%20classroom%20climate.pdf>), diakses 12 Oktober 2014

Akbar, Sa'dun, Sutama, I Wayan, dan Pujiyanto.2008. Pengembangan Model Pembelajaran Tematis Untuk Kelas 1 dan Kelas 2 SD Realisasi Penelitian Tahun ke-3, Fokus: Uji Coba Skala Terbatas. Malang: Lemlit. Laporan Penelitian Hibah Bersaing 2006-2009 tidak diterbitkan

Ambrose, SA., M.W. Bridges, M. DiPietro, M.C. Lovett, and M.K. Norman. 2010. How Learning Work: Seven Research-based Principles for Smart Teaching, (Online), (<http://www.cte.cornell.edu/teaching-ideas/building-inclusive-classrooms/classroom-climate.html>), diakses 10 Juni 2015

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan. 2013. Konsep Pendekatan Saintific Jakarta: Kemendikbud

Balik, I Wayan. Pengaruh Implementasi Asesmen Autentik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dan Motivasi Berprestasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Gianyar). Tesis tidak diterbitkan, (Online), (<http://www.pasca.undhiksa.ac.id>), diakses 2 Mei 2015

Bentham, S. 2004. A Teaching Assistant's Guide To Child Development and Psychology In the Classroom. London: Routledge Feilure

Budiyono.2012. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Kelas IV MI Miftahul Falah Dusun Gayam Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012), (Online), (<http://www.eprints.iainsalatiga.ac.id>), diakses 2 Mei 2015

Cox, Jacob., Jason Cody, Jesse Flaming, dan Matthew Miller. 2012. Seat Assignment Contribution to Student Performance in an Information Technology Classroom. Makalah disajikan pada 2012 ASEE Northeast Section Conference, University of Massachusetts Lowell, 27-28 April 2012. (Online), (<http://www.usma.edu>), diakses 2 Mei 2015

Darmansyah. Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara

Daryanto. 2012. Media Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Pembelajaran Tematik. Jakarta : Direktorat Pendidikan

Evertson, Carolyn M dan Edmund T. Emmer. 2011. Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar. Terjemahan Arif Rahman. 2011. Jakarta: Kencana

Hajar, Ibnu. 2013. Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI. Jogjakarta: Diva Press

Hamre, Bridget K and Robert C. Pianta. 2006. Student-Teacher Relationship, (Online), (<http://www.pearweb.org/conferences/sixth/pdfs/NAS-CBIII-05-1001-005-hamre%20&%20Pianta%20proof.pdf>), diakses tanggal 14 September 2014

Harahap, Patima., Listiani Nurul Huda, Sugih Arto Pujangkoro. 2013. Analisis Ergonomi Redesain Meja dan Kursi Siswa Sekolah Dasar. E-Journal Teknik Industri FT USU, 3(2). (Online), (<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jti/article/view/4909/pdf>), diakses 12 Mei 2015

Hartawan, Anton. 2012. Studi Pengaruh Suhu Terhadap Kecepatan Respon Mahasiswa Di Ruang Kelas Dengan Metode Design Of Experiment. (Online), (<http://www.lib.ui.ac.id>), diakses 2 Mei 2015

Hikmah, Nur Ika dan Dewi Ratna Swari. 2012. Karya Tulis Ilmiah Pengaruh Kebersihan Lingkungan terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Wonoayu, (Online), (<http://www.ikanurhikmah74.blogspot.com/2012/11/karya-tulis-ilmiah-pengaruhkebersihan.html>), diakses 2 Mei 2015

Iftikhah, Rizka. 2013. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa, (Online), (<http://e-journal.ikip-veteran.ac.id>), diakses 2 Mei 2015

Indiana University. 2010. Classroom Climate, (Online), (http://citl.indiana.edu/resources_files/teaching-resources1/classroom-climate.php), diakses 12 Desember 2014

Iriantara, Yosol. 2014. Komunikasi Pembelajaran Interaksi, Komunikatif dan Edukatif dalam Kelas. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Jones, Vern dan Louise Jones. 2012. Manajemen Kelas Komprehensif edisi kesembilan. Terjemahan Intan Irawati. 2012. Jakarta:Kencana

Khair, Baiq Niswatul. 2014. Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Inkuiri Untuk Siswa Kelas V SD. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM

Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Mancillas, William R. Todd. 1982. Communication in the Classroom Original Essays (Larry L. Barker). New Jersey : Prentice-Hall, Inc

Matusovich, Holly M, et. All. 2011. How Instructors and Classroom Climate Contribute to the Motivation of First-Year Engineering Students, (Online),

(<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.asee.org%2Fpublic%2Fconferences%2F1%2Fpapers%2F845%2Fdownload&ei=0Zt5VIfIA8vluATJ3IDIBQ&usg=AFQjCNEIZAgfUfRRNRNICtFhJCJvbKQ1EQ>), diakses tanggal 14 September 2014

Montello, Daniele R. 1988. Classroom Seating Location and Its Effect on Course Achievement, Participation, and Attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, 8: hlm. 149-157, (Online), dalam Academic Press Limited, (<http://psycnet.apa.org/psycinfo/1988-37328-001>), diakses tanggal 14 September 2014

Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

National Geographic. 2010. Desain Ruang Kelas Pengaruhi Kemampuan Akademis Siswa, (Online), (<http://www.nationalgeographic.co.id>), diakses 2 Mei 2015

Nizar, I.A.I. 2009. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press

Osakwe, R.N. 2009. "Dimensions of Communication as Predictors of Effective Classroom Interaction" dalam *Study Home Communication Science*, (Online), 3(1): 57-61, (<http://www.krepublishers.com>) , diakses 2 Mei 2015

Pasquet, Maud Budhoo. 2009. When Positive Language Leads to Positive Classroom Changes: A Grounded Theory of Teachers' Experience of a Solution-Focused Approach to Classroom Management, (Online), (http://www.broward.k12.fl.us/research_evaluation/researchresults/544/544FinalDissertation.pdf), diakses tanggal 14 September 2014

Perkins, Khaterine K. dan Carl E. Wieman. 2005. The Surprising Impact Of Seat Location on Student Performance. *The Physic Teacher*, (Online), (<http://www.dx.doi.org>) 43 (1):30-33, diakses 2 Mei 2015

Phillips, Richard H. 2007. Using Collaborative Learning Groups to Enhance Understanding and Appreciation of Social Studies in a Secondary Classroom, (Online), (<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0CHgQFjAJ&url=http%3A%2F%2Fted.coe.wayne.edu>

%2Fsse%2Ffinding%2FPhillips.doc&ei=VKWcVf7nINO0uASE34HgDA&usg=AFQjCNEKC_UzjxtCVZNSve6LTED4m3UkcA), diakses 8 Juli 2015
Prastowo, Andi. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jogjakarta: DIVA Press

Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers

Ryan, Allison M and Helen Patrick. 2001. The Classroom Social Environment and Changes in Adolescents' Motivation and Engagement During Middle School. American Educational Research Journal Summer, 38(2): hlm. 437-460, (Online), dalam Sagepub (<http://www.sagepub.com/scarlettstudy/articles/Ryan.pdf>), diakses tanggal 14 September 2014

Shield BM dan Dockrell JE. 2008. The effects of environmental and classroom noise on the academic attainments of primary school children, (Online), (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1817714>), diakses 12 Juni 2015

Sidelinger, Robert J, et. All. 2012. Instructor Compliance to Student Requests: An Examination of Student-to-Student Connectedness as Power in the Classroom. Communication Education, 61(3): hlm. 290-308, (Online), dalam ERIC (<http://eric.ed.gov/?id=EJ970756>), diakses tanggal 14 September 2014

Sihombing, Ferry Anderson. 2008. Studi Pemanfaatan Pencahayaan Alami Pada Beberapa Rancangan Ruang Kelas Perguruan Tinggi di Medan. Tesis tidak diterbitkan. (Online), (<http://www.pasca.usu.ac.id>), diakses 2 Mei 2015

Slameto. 2010. Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta

SNI no. 03-2396-1991 tentang Penerangan Siang Hari Rumah dan Gedung. Jaringan Informasi Badan Standarisasi Nasional. (Online), (http://sisni.bsn.go.id/index.php?sni_main/sni/detail_sni/2777), diakses tanggal 2 Mei 2015

Sofa, Rina Maya., Arnelis Djalil, dan Nurhanurawati. 2013. Pengaruh Musik Instrumental dalam Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa, (Online),

(<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/3484>), diakses 12 Mei 2015

Sudjana, Nana dan Ahmad Riva'i. 2010. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Suleman, Qaiser., and Ishtiaq Hussain. (2014). Effects of Classroom Physical Environment on the Academic Achievement Scores of Secondary School Students in Kohat Division, Pakistan. *International Journal of Learning and Development*, 4(1):74, (Online), dalam Macrothink Institute (<http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijld/article/viewFile/5174/5897>), diakses 12 Juni 2015

Sulton. 2003. Desain Pesan Buku Teks IPS SD di Wilayah Kota Malang "Suatu Kajian Terhadap Buku IPS Kelas III, IV, V". Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM

Suryani, Yuli, Yamtana, dan Purwanto. 2012. Hubungan Tingkat Ergonomi Kursi Dengan Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Simposium Nasional RAPI XI FT UMS*, (Online), XI (1), (<http://www.publikasiilmiah.ums.ac.id>), diakses 2 Mei 2015

Tagliacollo, Victor Alberto., Gilson Luiz Volpato, dan Alfredo Pereira Junior. 2010. Association of Student Position in Classroom and School Performance. *Educational Research*, (Online), 1(6): 199-201, (<http://www2.ufersa.edu.br>), diakses 2 Mei 2010

Wardana, Ludfi Arya. 2014. Pengembangan Perangkat Asesmen Autentik Untuk Proses dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM

Wicaksono, Vicky Dwi. 2013. Pengembangan Asesmen Autentik Untuk Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM

Widodo, Wahyu. 2015. Pemaknaan Siswa terhadap Iklim Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Tesis. Tidak diterbitkan

Wiyani, Novan Ardy. 2013. Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif. Jogjakarta: Ar-ruzz Media